



Etika Komunikasi Dalam Tinjauan Al-Qur'an Dan Hadis

Muhammad Aiman Nabiil Syarif

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Muh Ilham

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Tasbih

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Alamat:

Jl. H. M. Yasin Limpo No. 36, Gowa-92113, Sulawesi Selatan

Korespondensi penulis: mans.game.18@gmail.com

Abstract. Communication research is a fundamental human necessity which, in Islam, is considered an act of worship when conducted in accordance with the guidance of the Qur'an and the Sunnah. However, the contemporary digital era presents complex challenges, such as the widespread dissemination of hoaxes, hate speech, and cyberbullying, indicating a decline in the ethical quality of communication. This article aims to re-explore the foundations of Islamic communication ethics as a response to these phenomena. Employing a thematic approach to Qur'anic verses and Prophetic traditions (Hadith), the study finds that Islam offers a comprehensive framework for communication through the concept of the six Qaulan principles (truthful, gentle, noble, good, effective, and pleasant speech), as well as ethical principles derived from Hadith, including self-restraint, honesty, conflict avoidance, and informational productivity. The discussion affirms that, in Islam, communication is not merely an exchange of messages, but a form of moral accountability before Allah swt, which must be grounded in the values of tawhid and humanity.

Keywords: Islamic Communication Ethics, the Qur'an, Hadith, the Digital Era, Noble Character.

Abstrak. Penelitian Komunikasi merupakan kebutuhan fundamental manusia yang dalam Islam bernilai ibadah jika dilakukan sesuai tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah. Namun, era digital saat ini membawa tantangan kompleks seperti maraknya hoaks, ujaran kebencian, dan cyberbullying yang menunjukkan penurunan kualitas etika berkomunikasi. Tulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi kembali landasan etika komunikasi Islam sebagai solusi atas fenomena tersebut. Dengan menggunakan pendekatan tematik terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis, ditemukan bahwa Islam menawarkan konsep komunikasi yang komprehensif melalui prinsip enam Qaulan (perkataan yang benar, lembut, mulia, baik, efektif, dan menyenangkan) serta prinsip-prinsip dalam Hadis seperti kontrol diri, kejujuran, penghindaran konflik, dan produktivitas informasi. Hasil bahasan menegaskan bahwa dalam Islam, komunikasi bukan sekadar pertukaran pesan, melainkan bentuk pertanggungjawaban moral kepada Allah swt yang harus dibangun di atas nilai tauhid dan kemanusiaan.

Kata kunci: Etika Komunikasi Islam, Al-Qur'an, Hadis, Era Digital, Akhlak Mulia.

PENDAHULUAN

Komunikasi bagi manusia merupakan suatu kebutuhan paling mendasar dalam hidupnya, hampir seluruh aktivitas manusia dalam kehidupan pribadi dan sosialnya tidak bisa terpisahkan dengan komunikasi. Islam juga menempatkan komunikasi sebagai sesuatu yang penting dan bernilai ibadah apabila komunikasi itu dilakukan berdasarkan nilai-nilai yang terdapat dalam Al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad saw(Anam & Kusumawati, 2023). Etika komunikasi islami juga dimaksudkan sebagai sebuah nilai-nilai yang baik yang pantas dan memiliki manfaat ketika melakukan proses komunikasi, apakah komunikasi itu secara interpersonal, kelompok organisasi atau komunikasi massa.

Namun, di era modern, khususnya dengan munculnya media digital dan kemudahan mengakses atau mendapatkan informasi, tantangan etika komunikasi menjadi semakin kompleks. Fenomena seperti penyebaran berita palsu (*hoax*), ujaran kebencian (*hate speech*), dan *cyberbullying* menunjukkan adanya pergeseran dan penurunan kualitas etika berkomunikasi di tengah masyarakat, bahkan di kalangan muslim(Janah & Yusuf, 2021). Banyak komunikasi yang tidak lagi mencerminkan prinsip-prinsip Islam seperti *qaulan sadidan* (perkataan benar dan lurus), *qaulan layyinān* (perkataan yang lemah lembut), atau *qaulan kariman* (perkataan yang mulia). Oleh karena itu,penting untuk kembali mendalami dan menegaskan konsep etika Komunikasi Perspektif Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadis(Aditia, 2021).

Penelitian ini berfokus menggali bagaimana etika komunikasi Islam yang ditinjau berdasarkan sumber ajaran Islem sendiri yaitu al-Qur'an dan Hadis. Etika komunikasi tersebut diharapkan mampu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari baik pada aspek formal maupun non formal.

KAJIAN TEORITIS

Secara konseptual, komunikasi Islam dipahami sebagai proses penyampaian pesan yang berlandaskan ajaran al-Qur'an dan Sunnah dengan tujuan menghadirkan kebenaran, harmoni sosial, serta meraih ridha Allah swt(Tanjung & Abdullah, 2025). Komunikasi ini tidak hanya memindahkan informasi, tetapi juga menguatkan hubungan manusia dengan Allah (*hablun minallāh*), sesama manusia (*hablun minannās*), dan lingkungan(Putra et al., 2025). Dari sisi etika, komunikasi Islam selalu terikat perintah dan larangan Allah, sehingga etika menjadi fondasi moral setiap tuturan, baik di ranah pendidikan, sosial, maupun pemerintahan(Harahap et al., 2025).

Dalam perkembangan kontemporer, teori komunikasi Islam diperluas ke berbagai konteks: dakwah digital, organisasi, pembangunan, dan moderasi beragama. Di era media sosial dan globalisasi, prinsip shidq, amanah, tabligh, dan fathanah menjadi kerangka manajemen komunikasi Islam untuk meminimalkan misinformasi, ujaran kebencian, dan polarisasi(Harahap et al., 2025). Di lingkungan organisasi pendidikan tinggi Islam, nilai sidq, amanah, syura, adab, dan hikmah diintegrasikan dalam budaya organisasi untuk memperkuat tata kelola, harmonisasi internal, dan reputasi kelembagaan. Sementara itu, komunikasi Islam yang menekankan moderasi dan dialog terbukti berperan penting dalam mencegah konflik keagamaan dan memelihara kerukunan di masyarakat majemuk(Fauziah et al., 2023).

Dengan demikian, kerangka berpikir penelitian ini berfokus pada etika komunikasi Islam berdasarkan ajaran prinsip Islam sendiri yang berasal dari al-Qur'an dan Hadis. Penelitian ini akan menyodorkan bagaimana komunikasi digambarkan dalam tinjauan al-Qur'an dan Hadis sebagai strategi membangun komunikasi yang lebih islami.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan bentuk penelitian kepustakaan *library research*. Teknik pengolahan analisis data dilakukan dengan mengkategorisasikan data-data mentah dalam kategori-kategori yang telah dibuat sebelumnya lalu memilah-milah data tersebut menjadi satuan-satuan analisis sesuai objek pembahasan penelitian(Mardan, 2010).

HASIL

Konsep Dasar dan Landasan Etika Komunikasi Perspektif Islam yang Bersumber Utama dari Al-Qur'an

Teori komunikasi menurut ajaran islam selalu terikat kepada perintah dan larangan Allah swt dan Sunnah Nabi Muhammad saw, pada dasarnya agama sebagai kaidah dan sebagai perilaku adalah pesan (informasi) kepada masyarakat agar berperilaku sesuai dengan perintah dan larangan Tuhan. Dengan kata lain komunikasi menurut ajaran agama sangat memuliakan etika yang dibarengi sanksi akhirat(Aditia, 2021). Para pakar komunikasi sepakat dengan para psikolog bahwa kegagalan komunikasi berakibat fatal baik secara individual maupun sosial. Secara sosial, kegagalan komunikasi menghambat rasa saling pengertian, menghambat kerja sama, menghambat toleransi dan menghalangi pelaksanaan norma-norma sosial al-Qur'an yang menyebut komunikasi sebagai salah satu fitrah(Kurangnya et al., 2025).

Dalam perspektif Islam, Komunikasi bukan sekedar pertukaran pesan antara komunikator dan komunikan, melainkan bagian dari ibadah dan pertanggungjawaban moral kepada Allah swt. Etika komunikasi Islam sring disebut dengan istilah *Al-Ittishal* yang berlandaaskan pada nilai nilai tauhid dan kemanusiaan. Prinsip utamanya adalah bahwa setiap kata yang diucapkan akan dicatat oleh malaikat dan dimintai pertanggungjawaban di akhirat kelak. Oleh karena itu, Komunikasi harus dibangun diatas landasan kejujuran, keadilan, dan kasih sayang(E-Sor et al., 2025).

Qaul sebagai landasan dari al-Qur'an merujuk pada konsep etika komunikasi dan perkataan. Kata ini secara harfiah berarti "ucapan" atau "perkataan". al-Qur'an berisi banyak ayat yang mengarahkan umat Islam agar memperhatikan kualitas ucapan mereka, baik dalam bentuk perkataan yang benar, lembut, mulia, maupun pantas. Ada beberapa *Qaul* yang dijelaskan dalam al-Quran.

Pertama, *Qaulan Sadida* salah satu prinsip etika berkomunikasi dalam islam yang dimaknai sebagai perkataan yang benar, jujur, dan perkaataan yang adil(Effendy Erwan et al., 2023). Di dalam Al-Qur'an pada surah Al-Azhab ayat 70 Allah swt berfirman:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Terjemahnya:

70. Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar.

Kedua, Qaulan Layyina adalah perkataan yang lemah lembut, yang berarti menggunakan bahasa santun, meghindari kekerasan verbal, dan tidak bernada ancaman(Mufidah et al., 2023). Di dalam Al-Qur'an Surah Thaha Ayat 44 Allah swt berfirman:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيْتَنَا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشِي

Terjemahnya:

44. Berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan perkataan yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut.”

Ayat ini adalah perintah langsung dari Allah swt kepada dua Nabi-Nya, Musa dan Harun, agar menggunakan bahasa yang lemah lembut saat berhadapan dengan Firaun, yang dikenal sebagai penguasa yang sangat dzalim dan mengaku sebagai Tuhan. Malaikat memasukkan wahyu ke dalam hatinya.

Ketiga, Qaulan Karima, merujuk pada ucapan yang terhormat dan penuh penghormatan, disampaikan dengan sikap lemah lembut dan sopan sehingga elok untuk didengar(Zahid, 2022). Allah swt berfirman pada Surah Al-Isra Ayat 23:

وَقَضَى رَبُّكَ أَلَا تَعْذِيدُوا إِلَّا إِيَاهُ وَبِإِلَوَالِدِينِ اخْسَأْتُمْ إِمَّا يَبْلُغُنَّ عِنْدَكُمُ الْكِبَرَ أَخْدُهُمَا أَوْ كَلُّهُمَا فَلَا تُقْتَلُنَّ لَهُمَا
أُفِّيٌّ وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Terjemahnya:

23. Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.

dalam ajaran Islam, perkataan yang mulia ini sangat dianjurkan, terutama saat berkomunikasi dengan orang tua atau orang yang pantas dihormati, di mana kita dilarang bersikap kasar atau melukai perasaan mereka. Dalam konteks media seperti jurnalistik dan penyiaran, *Qaulan karima* berarti menggunakan bahasa yang sopan, bebas dari kata-kata kasar, vulgar, atau yang dapat menimbulkan rasa jijik, muak, atau kekerasan. Pada intinya Qaulan Karima menekankan pentingnya berbicara dengan penuh hormat dan tata krama agar komunikasi berjalan dengan baik dan harmonis.

Keempat, Qaulan Ma'rufa, bermakna perkataan baik dan pantas. Perkataan yang tidak menimbulkan fitnah, sesuai dengan norma agama dan sosial, serta bermanfaat. Ucapan yang termasuk dalam kategori *Qaulan ma'rufa* tidak hanya menyampaikan pesan secara jelas, tetapi juga memperhatikan etika dan tata krama dalam berkomunikasi agar tercipta suasana yang nyaman dan saling menghargai(Zahid, 2022).

Pendekatan ini membantu menciptakan komunikasi yang harmonis, damai, dan mengurangi potensi konflik yang bisa muncul akibat kata-kata yang menyakitkan atau merendahkan. Sebagaimana Firman Allah swt dalam Surah Al-Baqarah Ayat 263:

قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ حَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتَبَعُهَا أَذَى ۝ وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ

Terjemahnya:

263. Perkataan yang baik dan pemberian maaf itu lebih baik daripada sedekah yang diiringi tindakan yang menyakiti. Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun.

Kelima, Qaulan Baligha, berarti menggunakan kata-kata yang efektif, komunikatif, langsung pada inti pembicaraan, mudah dipahami, serta tidak berputar-putar atau bertele-tele. Agar pesan dapat diterima dengan baik, gaya bahasa dan isi komunikasi perlu disesuaikan dengan tingkat pemahaman dan kecerdasan audiens, serta memakai bahasa yang mereka pahami(Sarnoto, 2021). Dan di dalam Al-Qur'an Allah swt berfirman pada Surah Ibrahim pada Ayat 4:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ كُفِيلٌ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِيْ مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Terjemahnya:

4. Kami tidak mengutus seorang rasul pun, kecuali dengan bahasa kaumnya, agar dia dapat memberi penjelasan kepada mereka. Maka, Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki (karena kecenderungannya untuk sesat), dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki (berdasarkan kesiapannya untuk menerima petunjuk). Dia Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Keenam, Qaulan Maysura, memiliki makna perkataan yang mudah dan menyenangkan, digunakan ketika seseorang tidak dapat mengiyakan permintaan, menolak dengan cara yang baik dan melegakan hati(Afifi & Kurniawan, 2021), Allah swt berfirman dalam Surah Al-Isra Ayat 28:

وَإِمَّا تُعْرِضَ عَنْهُمْ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّنْ رَبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا

Terjemahnya:

28. Jika (tidak mampu membantu sehingga) engkau (terpaksa) berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang engkau harapkan, ucapkanlah kepada mereka perkataan yang lembut.

Ayat ini turun dalam konteks anjuran berbuat baik kepada kerabat, orang miskin, dan ibnu sabil (musafir). Jika seseorang tidak memiliki harta atau rezeki untuk diberikan saat itu, sehingga ia "berpaling" (menolak) dari permintaan mereka karena sedang menanti rezeki dari Allah, maka ia diperintahkan untuk tidak menolak dengan kasar atau diam. Sebaliknya, ia harus menggunakan *Qaulan Maysura*, seperti, mengucapkan maaf dengan sopan, menyampaikan janji untuk membantu di kemudian hari jika rezeki telah didapat, mendoakan kebaikan bagi mereka, Intinya, meskipun tidak dapat memberi materi, seseorang tetap harus memberikan kenyamanan dan ketenangan melalui ucapan yang lembut.

Konsep Dasar dan Landasan Etika Komunikasi Perspektif Islam yang bersumber Utama dari Hadis

Hadis Nabi Muhammad saw, sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah al-Qur'an, memiliki peran sentral dalam membentuk hukum, akidah, akhlak, dan panduan hidup umat Islam untuk bersoialisasi. Salah satu aspek urgen dalam interaksi sosial adalah

komunikasi, yang memiliki aspek membangun atau justru merusak tatanan dalam masyarakat. Hadis Nabi Muhammad saw menunjukkan etika komunikasi sebagai indikator iman dan akhlak seorang Muslim. Dalam masyarakat modern, di mana komunikasi sering dilakukan tanpa batas dan pertimbangan, pemahaman tentang etika komunikasi yang digariskan oleh hadis Nabi sangat relevan. Dalam hal ini, pendekatan hadis tidak sekadar memberikan aturan larangan bahkan lebih dari itu, itu berfokus pada membangun karakter komunikator Muslim yang menyadari tanggung jawab atas apa yang mereka katakan di hadapan manusia dan Allah swt(Lubis, 2019).

Tulisan ini akan melihat bagaimana pedoman ini membentuk paradigma komunikasi yang tidak hanya efektif, tetapi juga berpahala dan bernilai ibadah dalam perspektif hadis Nabi Muhammad saw. Hadis berfungsi sebagai sumber inspirasi dan pedoman untuk berkomunikasi. Hadits Nabi Muhammad saw memberikan prinsip-prinsip komunikasi yang dapat diterapkan dalam berbagai konteks. Hadis juga mengandung statemen yang, jika dipelajari lebih jauh, akan menghasilkan seperangkat prinsip dasar komunikasi. Hadis Nabi Muhammad saw berfungsi sebagai penjelas etika- etika komunikasi diantaranya sebagai berikut.

Pertama, prinsip kontrol diri dalam berkomunikasi. Nabi Muhammad saw bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَيَقْرُبْ خَيْرًا أَوْ لِيَصُنْمُثْ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَيُكْرِمْ جَارُهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَيُكْرِمْ ضَيْفَهُ

Artinya:

Dari Abu Hurairah, dari Rasulullah saw bersabda: "Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata baik atau diam. Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tetangganya. Dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tamunya (HR Muslim). (Al-Hajjaj, n.d.)

hadis ini menghimpun akhlak mulia seorang muslim terhadap orang lain, terutama terhadap tetangga dan tamunya. Perbuatannya kepada orang lain dikaitkan erat dengan keimannannya. Imam Muslim memasukkan hadits ini dalam Kitab Iman, meneguhkan bahwa iman itu keyakinan dan perbuatan. Orang yang imannya sempurna, pastilah ia menjaga lisan, memuliakan tetangga dan memuliakan tamu(Iman et al., 2024).

Kedua, prinsip jujur dan tidak dusta. Sebuah hadis dari Nabi Muhammad saw mengajarkan komunikasi islam yang melarang berbohong ketika menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Seseorang yang terus berlatih jujur akan naik derajatnya menjadi seorang *Shiddiq* seorang yang membenarkan kebenaran dengan seluruh hidupnya dan proses ini secara alami mengarahkannya pada kumpulan kebaikan (*al-Birr*) yang berujung pada surga. Sebaliknya, kebiasaan berbohong secara bertahap akan menyeret seseorang ke dalam lingkaran kefajiran (*al-Fujur*), yaitu melakukan berbagai kemaksiatan. Akhir dari jalan ini adalah neraka, dan pelakunya akan tercatat di sisi Allah sebagai *Kadzdzab*, seorang pendusta yang telah menjadikan kedustaan sebagai ciri khasnya(Aldiansyah & Badrudin, 2025).

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبَرِّ، وَإِنَّ الْبَرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْنُدُ حَتَّى يُكْتَبَ صَدِيقًا، وَإِنَّ الْكَذَبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ، وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ حَتَّى يُكْتَبَ كَذَابًا»

Artinya:

Dari Abdullah berkata, Rasulullah saw bersabda: “Sesungguhnya kejujuran membawa pada kebaikan, dan kebaikan mengantar pada surga, dan sesungguhnya seseorang benar-benar bersikap jujur hingga dia menjadi orang yang shiddiq. Sesungguhnya kebohongan membawa kepada keburukan, dan keburukan membawa pada neraka. Dan sesungguhnya, seseorang benar-benar bersikap bohong hingga dia menjadi orang yang pembohong. (HR. Muslim) (Al-Hajjāj, n.d.)

Ketiga, prinsip penghindaran konflik. Keharaman debat menjadi lebih kuat jika tujuannya adalah untuk menguji kebenaran atau kebatilan. Debat itu makruh jika tujuannya hanya untuk mendapatkan pujian, popularitas, dan mengalahkan lawan. Dari sini, kita dapat menilai perdebatan model yang kita pilih. Apakah itu hanya untuk mencari kebenaran atau kejujuran? Apakah diskusi kita bertujuan untuk menguji ide atau hanya untuk mengalahkan lawan kita? Oleh karena itu, jangan terlibat dalam perdebatan yang tidak perlu yang hanya akan menimbulkan konflik dan pertengangan. Selain itu, kita harus memperhatikan etika-ketika berdebat(Jordi et al., 2024). Menurut hadits berikut dari Nabi Muhammad saw:

عَنْ أَبِي أَمَامَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَنَا زَعِيمٌ بِبَيْتٍ فِي رَبْضِ الْجَنَّةِ لِمَنْ تَرَكَ الْمَرَاءَ وَإِنْ كَانَ مُحِقًّا، وَبَيْتٌ فِي وَسْطِ الْجَنَّةِ لِمَنْ تَرَكَ الْكَذَبَ وَإِنْ كَانَ مَازِحًا وَبَيْتٌ فِي أَغْلَى الْجَنَّةِ لِمَنْ حَسَنَ خُلُقَهُشُ

Artinya:

Dari Abu Umamah berkata, Rasulullah saw bersabda: “Aku akan menjamin rumah di tepi surga bagi seseorang yang meninggalkan perdebatan meskipun benar. Aku juga menjamin rumah di tengah surga bagi seseorang yang meninggalkan kedustaan meskipun bersifat gurau, Dan aku juga menjamin rumah di surga yang paling tinggi bagi seseorang yang berakhlak baik”. (HR. Abu Daud). (Abū Dāwud Sulaimān ibn al-Asy'as, n.d.)

dengan menggunakan hadis tersebut sebagai contoh, komunikasi yang efektif, efisien, dan bermanfaat akan terjadi. Dalam berbicara, orang harus menggunakan kata-kata yang baik dan santun, berbicara secara efektif dan efisien sehingga tidak terlalu banyak waktu dihabiskan, berbicara berdasarkan fakta dan tidak dusta, menghindari berbicara yang menyakiti atau menyudutkan orang lain, menghindari perdebatan agar tidak terjadi masalah, dan berkomunikasi dengan cara yang benar.

Keempat, komunikasi produktif dan konstruktif. Salah satu hadits yang memberikan pemahaman tentang etika komunikasi, bahwa Allah SWT tidak menyukai orang yang berbicara tanpa berlandaskan pengetahuan atau fakta. Hal ini menunjukkan orang-orang yang hanya berbicara melalui “katanya”, bukan melalui “faktanya”(Tanjung & Abdullah, 2025).

أَنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: "إِنَّ اللَّهَ كَرِهُ لَكُمْ ثَلَاثًا: قِيلَ وَقَالَ، وَإِضَاعَةُ الْمَالِ، وَكَثْرَةُ السُّؤَالِ"

Artinya:

Aku mendengar Rasulullah saw bersabda: “Allah membenci dari tiga perkara; mengatakan sesuatu yang tidak jelas sumbernya, banyak bertanya dan menyianyiakan harta”. (HR. Muslim) (Al-Hajjāj, n.d.)

hadis ini menjadi pedoman praktis agar setiap muslim berkomunikasi dengan cara yang santun, efektif, dan penuh manfaat. Dalam penerapannya, kita diajarkan untuk berbicara dengan sopan dan lembut, langsung pada inti permasalahan, serta menghindari percakapan yang bertele-tele atau sia-sia. Prinsip ini tidak hanya menjaga hubungan sosial tetap harmonis, tetapi juga melatih diri untuk bersikap bijak dalam memilih topik pembicaraan serta pertanyaan yang diajukan. Dengan demikian, komunikasi tidak sekadar bertukar kata, tetapi menjadi sarana untuk menyebarkan kebaikan, menghindari konflik, dan mendekatkan diri kepada ridha Allah swt.

KESIMPULAN DAN SARAN

Etika komunikasi dalam perspektif Islam merupakan landasan fundamental yang mengubah interaksi manusia dari sekadar pertukaran pesan menjadi sebuah nilai ibadah yang sarat dengan tanggung jawab moral kepada Sang Pencipta. Di tengah kompleksitas tantangan era digital yang ditandai dengan maraknya hoaks dan penurunan kualitas budi pekerti, nilai-nilai al-Qur'an hadir sebagai solusi melalui prinsip enam konsep *qaulan* yang mengedepankan kejujuran, kelembutan, penghormatan, serta kejelasan pesan. Prinsip-prinsip ini kemudian diperkuat oleh ajaran Nabi Muhammad saw yang menekankan pentingnya kontrol diri, kejujuran mutlak, penghindaran konflik yang sia-sia, dan kewajiban menyampaikan informasi berdasarkan fakta yang valid. Dengan demikian, penerapan etika komunikasi Islami bukan hanya menjadi kunci dalam membangun keharmonisan hubungan sosial dan kerja sama antarmanusia, tetapi juga menjadi manifestasi dari kesempurnaan iman yang memastikan setiap ucapan memberikan manfaat dan membawa kedamaian di dunia serta keselamatan di akhirat.

DAFTAR REFERENSI

- Abū Dāwud Sulaimān ibn al-Asy'as. (n.d.). *Sunan Abī Dāwud*. Maktabah al-'Asriyah.
- Aditia, R. (2021). Etika Diseminasi Informasi dalam Perspektif Komunikasi Islam dan Humanisme di Era Digital. *Jurnal Kopis: Kajian Penelitian Dan Pemikiran Komunikasi Penyiaran Islam*. <https://doi.org/10.33367/kpi.v4i1.1731>
- Afifi, S., & Kurniawan, I. (2021). *Ragam Komunikasi Verbal dalam Al-Qur'an*. 15, 153–170. <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol15.iss2.art6>
- Al-Hajjāj, M. bin. (n.d.). *Ṣaḥīḥ Muslim*. Dār Ihyā al-Turaṣ al-'Arabi.

- Aldiansyah, R., & Badrudin, B. (2025). Kejujuran dalam Perspektif Hadis : Kajian terhadap Peran Kejujuran dalam Membangun Karakter Muslim dalam Kehidupan Sehari-hari. *TADHKIRAH: Jurnal Terapan Hukum Islam Dan Kajian Filsafat Syariah*. <https://doi.org/10.59841/tadhkirah.v2i3.236>
- Anam, H., & Kusumawati, R. (2023). Bentuk-Bentuk Komunikasi dalam Perspektif Al-Qur'an dan Implementasinya Terhadap Kehidupan Masyarakat. *Journal of Da'wah*. <https://doi.org/10.32939/jd.v2i2.3170>
- E-Sor, A., Mahmudulhassan, Abuzar, M., Ahmed, E., Uddin, S., Khondoker, A., Shikdar, Riazul, M., & Rahman, O. (2025). Islamic Communication in the 21st Century: Principles, Methods, Practices, Digital Transformation and Contemporary Applications. *Bulletin of Islamic Research*. <https://doi.org/10.69526/bir.v3i4.354>
- Effendy Erwan, Pangestu, Dd. B., & Panggabean, J. Y. (2023). Metode, Tujuan, dan Prinsip-Prinsip Komunikasi Islam. *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*. <https://doi.org/10.47467/dawatuna.v3i4.3111>
- Fauziah, A. S., Amelia, E., & Mubarok, I. (2023). Analisis Krisis Teori Komunikasi Barat Dalam Konteks Nilai-Nilai Islam. *Jurnal Pendidikan Indonesia*. <https://doi.org/10.62007/joupi.v1i4.115>
- Harahap, A. R., Katimin, K., & Abdullah, A. (2025). Grounding the Principles of Islamic Communication in Organizational Culture: A Case Study of State Islamic Higher Education Institutions. *International Journal of Educational Research & Social Sciences*. <https://doi.org/10.51601/ijersc.v6i2.948>
- Iman, M., Dan, I., Melalui, I., & Mudzakir, T. A. Q. (2024). Mutiara Iman, Islam dan Ihsan Melalui Tadabur Al Qur'an. *Rayah Al-Islam*. <https://doi.org/10.37274/rais.v8i4.1121>
- Janah, F., & Yusuf, A. (2021). Etika Komunikasi di Media Sosial Melalui Prinsip SMART (Salam, Ma'ruf, dan Tabayyun) Perspektif Al-Quran. *JAWI*. <https://doi.org/10.24042/jw.v3i2.8068>
- Jordi, S., Lisalam, R. H., & Fatah, A. (2024). The Ethics of Debate in Hadith Perspective: An Analysis of Abū al-Laith al-Samarqandī's Thoughts. *TATHO: International Journal of Islamic Thought and Sciences*. <https://doi.org/10.70512/tatho.v1i4.41>
- Kurangnya, D., Orang, K., Terhadap, T., Sosial, K., Di, A.-A., Remaja, M., Fatimah, S., & Holilah, I. (2025). Dampak Kurangnya Komunikasi Orang Tua Terhadap Kesulitan Sosial Anak di Masa Remaja. *Nian Tana Sikka : Jurnal Ilmiah Mahasiswa*. <https://doi.org/10.59603/niantanasikka.v3i2.796>
- Lubis, S. A. S. (2019). Hadis Rasulullah Seputar Komunikasi Antarbudaya. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*. <https://doi.org/10.30596/interaksi.v3i1.2698>
- Mardan. (2010). *Al-Qur'an Sebuah Pengantar*. Pustaka Mapan.

- Mufidah, I., Sari, D. N., & Mubarok, I. (2023). Konsep Komunikasi Dalam Al-Quran: Prespektif Islam Dalam Meningkatkan Kualitas Komunikasi Individu. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*. <https://doi.org/10.62007/joumi.v1i4.116>
- Putra, N. R. C., Hardianysah, T. R., Ritonga3, I., Arifin, D., Prayudha, A., & Zainun. (2025). Komunikasi Pembangunan dalam Perspektif Islam Menjaga Keseimbangan Antara Modernitas dan Nilai Tradisional. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v7i4.6798>
- Sarnoto, A. (2021). Metode Komunikasi yang Ideal dalam Pendidikan Keluarga Menurut Al-Qur'an. *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan*. <https://doi.org/10.36052/andragogi.v9i1.230>
- Tanjung, M., & Abdullah, A. (2025). The Concept of Communication in the Quran; Analysis of Theory and Practice. *International Journal Of Education, Social Studies, And Management (IJESSM)*. <https://doi.org/10.52121/ijessm.v5i1.629>
- Zahid, M. Z. (2022). The Meaning of Communication Politeness Viewed from the Qur'an's Perspective. *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*. <https://doi.org/10.35905/kur.v15i1.2588>